




Research Article

**Manifestasi Mahabbah dan Konstruksi Sosial Tradisi
Rolasan Masyarakat Muslim Kabupaten Tegal
(Studi Analisis konstruksi social Petter L Berger dan
Thomas Luckman)**

Zakiah¹, Ulmi Lutfiyatul Fatin²

1. Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal, Indonesia
E-mail: zakiyah.ibntegal01@gmail.com 
2. Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal, Indonesia
E-mail: ulmifathin@gmail.com



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : August 24, 2025
Accepted : October 12, 2025

Revised : September 15, 2025
Available online : November 23, 2025

How to Cite: Zakiah and Ulmi Lutfiyatul Fatin (2025) "The Manifestation of Mahabbah and the Social Construction of the Rolasan Tradition The Muslim Community of Tegal Regency (Analytical Study of the Social Construction of Peter L. Berger and Thomas Luckman)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4), pp. 1100–1117. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i4.1747.

The Manifestation of Mahabbah and the Social Construction of the Rolasan Tradition The Muslim Community of Tegal Regency (Analytical Study of the Social Construction of Peter L. Berger and Thomas Luckman)

Abstract. This study focuses on identifying the practice of mahabbah and examining the social construction of the rolasan tradition in the Muslim community of Tegal Regency. This type of research is field research, with a qualitative research approach. Meanwhile, the scientific approach used in this

study is Sufism with the concept of mahabbah Imam al Ghazali and social science with the theory of social construction Peter L. Berger and Thomas Luckman. Meanwhile, the paradigm used is constructivism. Data collection techniques were carried out through interviews, observation, and literature. Data analysis techniques used the concept of John W. Creswell. The results of the study explain, first, the manifestation of mahabbah in the rolasan tradition is connected to other spiritual practices such as gratitude, qonaah, ikhlas and others. Second, the social construction of the rolasan tradition begins with the externalization stage, which is how knowledge derived from an individual's stock of knowledge is released to understand social reality. The next process is objectification, which is a series of various traditions, both oral and symbolic, such as "blessings," "tawur," and parades, which are then institutionalized in a tradition called "rolasan." The next process is internalization, where the Muslim community of Tegal Regency preserves and passes it down.

Keywords: Mahabbah, Social Construction, Rolasan Tradition

Abstrak. Penelitian ini fokus pada upaya pengidentifikasian laku mahabbah dan meneliti konstruksi social tradisi rolasan masyarakat muslim Kabupaten Tegal. Jenis penelitian ini adalah field research, dengan pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan pendekatan keilmuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ilmu tasawuf dengan konsep mahabbah Imam al Ghazali dan keilmuan social dengan teori konstruksi social Petter L Berger dan Thomas Luckman. Sedangkan paradigma yang digunakan adalah konstruktivis. Teknik pengumpulan data, dilakukan dengan wawancara, observasi, dan kepustakaan. Teknik analisa data menggunakan konsepnya John W Creswell. Hasil penelitian menjelaskan pertama, manifestasi mahabbah dalam tradisi rolasan memiliki keterhubungan dengan laku-laku spiritual yang lain seperti syukur, qonaah, ikhlas dan yang lainnya. Kedua, konstruksi sosial tradisi rolasan dimulai dari tahap eksternalisasi, yaitu bagaimana pengetahuan yang berasal dari stock of knowledge individu dikeluarkan untuk memahami realitas sosial. Proses selanjutnya adalah objektivikasi yaitu rangkaian berbagai tradisi baik tradisi yang bersifat oral, symbol berupa "berkat", "tawur" maupun arak-arakan yang kemudian melembaga dalam tradisi yang disebut "rolasan". Proses berikutnya internalisasi, dimana masyarakat muslim kabupaten Tegal melesarikan dan mewariskannya.

Kata Kunci: Mahabbah, Konstruksi sosial, Tradisi Rolasan

PENDAHULUAN

Sejatinya masyarakat tidak dapat terlepas dari nilai tradisi yang tumbuh, berkembang dan dilestarikan secara turun temurun. Karena nilai-nilai tradisi yang berkembang dimasyarakat bersumber dari kearifan lokal yang sudah menjadi identitas dan jatidiri masyarakat. Kearifan lokal ini menjadi sebuah cerminan bagaimana karakter dari individu-individu masyarakat setempat.

Salah satu tradisi yang di dalamnya syarat dengan nilai-nilai kearifan lokal adalah tradisi peringatan maulid Nabi Muhammad saw. Dimana tradisi ini biasa dilakukan oleh masyarakat di beberapa daerah bahkan di beberapa negara. Meskipun esensi dari memperingati maulid Nabi adalah sama, yaitu sebagai ekspresi dari rasa syukur, rasa bahagia, sikap hormat, akan tetapi tradisi tersebut memiliki bentuk dan ragam yang berbeda-beda antara wilayah satu dengan wilayah yang lain.

Di Kabupaten Tegal, maulud diperingati mulai dari tanggal satu Rabiul awal hingga tanggal dua belas. Tanggal 12 disepakati dan diyakini sebagai tanggal kelahiran Nabi Muhammad saw. Angka dua belas dalam bahasa Jawa disebut rolas, karena itu peringatan maulud Nabi di Kabupaten Tegal dikenal dengan istilah rolasan.

Tradisi rolasan adalah sebuah tradisi masyarakat muslim Kabupaten Tegal yang memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dengan daerah lainnya di Indonesia. Dalam tradisi rolasan ada banyak nilai-nilai kearifan lokal yang terus dijaga, dirawat dan dilestarikan. Diantaranya adalah kebersamaan, gotong royong, saling berbagi, *teposelira*. Hal tersebut menjadi identitas budaya masyarakat muslim kabupaten Tegal. Tidak hanya nilai-nilai lokal saja yang melekat pada tradisi rolasan, akan tetapi nilai-nilai spiritual *mahabbah* juga tentu menjadi motiv penggerak sehingga tradisi ini bertahan dari waktu-kewaktu hingga saat ini.

Sartini berpendapat ada 7 fungsi dan peran kearifan lokal, yaitu: 1) untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam; 2) pengembangan sumber daya manusia; 3) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan; 4) sebagai sumber petuah/kepercayaan/sastra dan pantangan; 5) sebagai sarana membentuk membangun intregrasi komunal; 6) sebagai landasaan etika dan moral; 7) sebagai fungsi politik.¹

Berdasarkan poin-poin fungsi dan peranan kearifan lokal yang telah disebutkan, tradisi rolasan yang ada pada masyarakat muslim Kabupaten Tegal menarik untuk dilakukan sebuah penelitian. Pasalnya tradisi rolasan yang dilakukan rutin dari tahun ke tahun mampu bertahan hingga mengalami eksistensi. Hal tersebut selain karena berakar dari nilai-nilai kearifan lokal, tradisi tersebut juga bagian dari manifestasi ungkapan rasa mahabbah, baik kepada Allah maupun rasa cinta kepada baginda rasul.

Oleh karena itu fokus permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu, mengidentifikasi sikap yang menggambarkan manifestasi laku mahabbah, bagaimana masyarakat muslim kabupaten Tegal mengkonstruksi tradisi rolasan, sehingga tetap eksis terawat, dan dilestarikan secara turun temurun oleh masyarakat muslim kabupaten Tegal.

Guna memperkaya wawasan peneliti, dan menghindari penelitian yang berulang, maka penting pula untuk mengkaji penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya.

Muhammad Rozani dan Alim Bahri, melakukan penelitian yang berjudul “*Nilai Kearifan Lokal Dan Strata Sosial Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW*”. Tujuan penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi perayaan maulid Nabi Muhammad Saw. di desa Kemuja. Metode yang digunakan dalam penelitiannya adalah metode kualitatif. Teknik yang digunakan dalam memperoleh data ini adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ditemukan adanya nilai-nilai kearifan lokal yang dapat menciptakan kedamaian dan nilai kearifan yang dapat menciptakan kesejahteraan. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut diantaranya adalah suasana kebersamaan, keramaian, antusiasme, kebersamaan dalam berbagi, berbaur satu sama lain, silaturahmi, dan konsep hidangan makanan yang dipersiapkan dalam menyambut perayaan maulid nabi. Selain itu ditemukan pula dalam penelitian ini

¹ H. Iin Wariin Basyari, “Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu Pada Masyarakat Cirebon (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu),” *Eduonomic* 2, no. 1 (2014): 48–56.

yaitu keberadaan strata sosial yang melekat dalam tradisi perayaan maulid Nabi Muhammad Saw. di desa Kemuja. Strata sosial bukan menjadi sebuah problema oleh sebagian besar masyarakat desa Kemuja terhadap pelaksanaan perayaan maulid nabi. Hal ini dibuktikan dengan pelaksanaan perayaan yang berlangsung ramai, meriah, dan megah dari tahun ke tahun.²

Imam Walid Asrofuddin Ulil Huda dan Farikha, melakukan penelitian dengan judul “*Cinta Rasul dalam Grebeg Tahu: Studi Tradisi Perayaan Maulid Nabi di Desa Sumbermulyo, Kabupaten Jombang*”. Fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi serta bagaimana tradisi baru tersebut berkembang, serta apa dampaknya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan antropologis, dan dianalisis dengan menggunakan teori penemuan tradisional Hobsbawm. Hasil penelitiannya menemukan adanya indikasi bahwa masyarakat Sumbermulyo mempunyai latar belakang sosial budaya sebagai penganut Sunni, Nahdiliyin, yang telah mempunyai tradisi panjang Maulid Nabi. Selain itu, karena sebagian besar dari mereka adalah pengusaha UMK di industri tahu, maka dari itu merekalah yang mengembangkan ritual unik Grebeg Tahu.³

Zunly Nadia, judul penelitiannya “*Tradisi Maulid Pada Masyarakat Mlangi Yogyakarta*”. Dalam tulisan yang telah dimuat dalam jurnal ESENSIA Vol XII No. 1 Januari 2011, peneliti tidak menyebutkan penggunaan metode penelitian. Diakhir tulisannya penulis memaparkan kesimpulan hasil dari penelitiannya. Pertama, dalam perayaan maulid nampak bahwa terdapat pergulatan makna antara perspektif tradisi dan agama. Pergulatan tersebut ada dalam tiga jaringan makna, yakni makna modernitas, agama dan budaya nenek moyang. Terkait dengan pergulatan agama dan tradisi, selama dalam perayaan tidak melanggar inti ajaran dan baik untuk kemaslahatan umat harus senantiasa dipertahankan dan terus menerus dikembangkan, karena pada dasarnya agama akan semakin terasa bermakna jika agama bersentuhan dengan konteks dan tradisi masyarakat.⁴

Nimas Nurushaemy, Muhammad Jaiz, Ail Muldi, judul penelitiannya “*Konstruksi Makna Tradisi Panjang Mulud Sebagai Media Komunikasi Transendental (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Kebakaran Kota Serang)*”. Tujuan penelitiannya untuk mengetahui motif dan konsep diri dari partisipan yang terbangun dalam tradisi Panjang Mulud, serta makna tradisi Panjang Mulud sebagai media Komunikasi Transendental. Penelitiannya menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan paradigma konstruktivi, menggunakan teori konstruksi sosial dan interaksi simbolik. Hasil dari penelitiannya yaitu, motif yang mendasari partisipan adalah motif ibadah, ekonomi, perasaan (motif ‘untuk’) dan

² Muhammad Rozani and Alim Bahri, “Value of Local Wisdom and Social Strata the Tradition of the Prophet Muhammad Saw Birthday Celebration Nilai Kearifan Lokal Dan Strata Sosial Tradisi Perayaan,” *Jurnal Sosial Humaniora* 14, no. April (2023): 93–105.

³ Imam Walid Asrofuddin Ulil Huda and Farikhah Farikhah, “Cinta Rasul Dalam Grebeg Tahu: Studi Tradisi Perayaan Maulid Nabi Di Desa Sumbermulyo, Kabupaten Jombang,” *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 18, no. 2 (2023): 151–64, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v18i2.2461>.

⁴ Zunly Nadia, “Tradisi Maulid Pada Masyarakat Mlangi Yogyakarta,” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 2 (2011): 367–84, <https://doi.org/10.14421/esensia.v12i2.718>.

motif sosial, pengakuan, ibadah (motif 'sebab'). Partisipan menilai dirinya sebagai muslim yang taat, dermawan dan berada. Makna yang terbentuk dalam tradisi ini sebagai bentuk ekspresi diri, identitas, momentum dan sebagai alat mencapai tujuan mereka. Komunikasi transendental ada dalam setiap proses tradisi panjang mulud dan dimaknai langsung oleh partisipan, melalui tindakan verbal berupa doa, dizikir mulud, marhaban dan pengajian maupun nonverbal seperti sedekah mengeluarkan panjang, silaturahmi, dan ziarah yang kembali kepada keyakinan agama partisipannya sebagai bentuk keimanan, yang menjadi ciri komunikasi transendental.⁵

Sehat Ihsan Shadiqin, Siti Ikramatoun, judul penelitian "*Mawlid Celebration In Aceh: Culture, Religious Expression, and Political Medium*". Penelitian ini bertujuan untuk menceritakan fenomena bagaimana masyarakat Aceh merayakan Maulid, bagaimana ekspresi keagamaannya, dan bagaimana Maulid menjadi media politik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara, hasil pengumpulan data dianalisa menggunakan teknik analisa data yang diperkenalkan oleh Spradley.

Kajian ini menunjukkan bahwa perayaan Maulid di Aceh bukan sekedar tradisi atau ungkapan cinta kepada Nabi, melainkan sebuah konstruksi budaya dan ekspresi keagamaan yang telah melekat pada masyarakat Aceh, serta media politik. Maulid sebagai konstruksi budaya termanifestasi dalam beragam bentuk hidangan makanan yang unik, kemudian sebagai ekspresi keagamaan termanifestasi dalam bentuk Dzikir dan Ceramah Maulid yang khas, dan sebagai media politik terlihat dari ajakan Maulid, Maulid Pemda, dan Maulid di rumah.⁶

Kajian-kajian pustaka diatas tentu akan sangat banyak membantu dan memperkaya wawasan peneliti. Hal-hal yang membedakan antara tulisan yang telah dijurnalkan diatas dengan penelitian ini diantaranya adalah *pertama*, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sikap yang menggambarkan manifestasi laku mahabbah. *Kedua*, mengetahui bagaimana masyarakat muslim kabupaten Tegal mengkonstruksi tradisi rolasan, sehingga tetap eksis terawat, dan dilestarikan secara turun temurun oleh masyarakat. *Ketiga*, secara metodologis penelitian ini menggunakan dua pendekatan keilmuan, yaitu pendekatan Ilmu sosial dengan teori konstruksi sosial Petter L Berger dan Thomas Luckmann. *Kedua*, menggunakan pendekatan keilmuan Tasawuf dengan konsep *mahabbah* Imam al Ghazali. *Keempat*, penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. *Kelima*, locus penelitian adalah kabupaten Tegal. Dari kelima hal yang telah disebutkan dan dengan dua pendekatan keilmuan yaitu ilmu tasawuf dan ilmu sosial, tentunya ini menjadi faktor pembeda diantara penelitian yang sudah ada, dan tentu menjadi alat untuk menemukan novelti-novelti yang lainnya setelah melalui proses analisis data.

⁵ Ail Muldi Nimas Nurushaomy, Muhammad Jaiz, "Konstruksi Makna Tradisi Panjang Mulud Sebagai Media Komunikasi Transendental (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Kebaharan Kota Serang)," *Jurnal Riset Komunikasi* 8, no. 2 (2017): 86-102, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JRKom/article/view/6020>.

⁶ Sehat Ihsan Shadiqin and Siti Ikramatoun, "Mawlid Celebration In Aceh: Culture, Religious Expression, and Political Medium," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 46, no. 1 (2022): 122, <https://doi.org/10.30821/miqot.v46i1.919>.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, karena berusaha untuk mendeskripsikan sikap yang menggambarkan manifestasi laku mahabbah, bagaimana masyarakat muslim kabupaten Tegal mengkontruksi tradisi rolasan, sehingga tetap eksis terawat, dan dilestarikan secara turun temurun oleh masyarakat, serta bagaimana fungsi dan peran kearifan local tersebut bertambah.

Penelitian ini didekati dengan menggunakan dua keilmuan yaitu ilmu tasawuf dengan konsep mahabbahnya Imam al Ghazali dan ilmu sosial dengan teori konstruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann.

Teknik pengumpulan data, dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi dan kepustakaan. Wawancara pertama dilakukan kepada informan tokoh masyarakat yang disebut sebagai sepeuh. Baik sepuh dalam makna secara usia, atau sepuh dalam makna mapan dan matang keilmuannya (memiliki kompetensi). Informan yang kedua adalah kalangan pemerintah, dan informan ketiga adalah individu-individu masyarakat secara umum. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang valid tentang laku masyarakat yang menggambarkan manifestasi dari mahabbah. Selain itu untuk mengetahui unsur-unsur kontruksi sosial tradisi rolasan.

Variable dari teori konstruksi social itu sendiri yaitu pertama, *eksternalisasi*, yaitu bagaimana masyarakat muslim era dahulu dan sekarang secara kognitif beradaptasi dan mengharmonisasikan pengetahuan yang ada dalam diri mereka tentang maulid nabi dengan realitas sosial yang disebut rolasan.

Kedua untuk mengetahui *objektivikasi*, yaitu interaksi sosial antar individu masyarakat muslim kabupaten Tegal yang terlembaga dalam tradisi rolasan. Dalam konteks ini yang dimaksud adalah bagaimana cara tiap individu menyambut, menghormati, merayakan datangnya bulan maulid. Masyarakat muslim kabupaten Tegal biasa merayakan tradisi rolasan dengan beberapa ragam. Pertama tradisi yang bersifat oral, meliputi pembacaan beberapa macam kitab antara lain, *barzanji*, *diba'iyah*, *burdah*, dan sholawat-sholawat yang lainnya yang biasanya diiringi dengan srakalan terbang jawa, atau hadroh. Kedua, tradisi *sobatan*, atau sajian makanan ringan yang dilakukan secara bergilir setiap harinya, *ketekwinan* sajian makan yang berbeda dengan hari-hari biasa, biasanya dikemas dalam cobek yang terbuat dari tanah liat dan berisi juadah pasar, buah-buahan, makanan ringan atau semampunya. *Ketekwinan* ini dilakukan dihari ke delapan bulan maulid. Tradisi *sobatan* atau sajian berikutnya adalah *berkat rolasan* yang isinya lebih istimewa dibandingkan dengan dua jenis sajian tadi. Berkat rolasan dipersiapkan dan disajikan pada malam atau hari kedua belas bulan maulid. Selain hal tersebut adapula tradisi "tawur" yang dilakukan pada saat pembacaan maulid dihari kedua belas atau puncak rolasan. Adapula tradisi arak-arakan atau pawai yang diikuti oleh kaum-kaum mushola atau masjid ditingkat desa, akan tetapi tradisi ini tidak dilaksanakan oleh setiap mushola atau masjid, karena beberapa musholla dan masjid di desa-desa biasanya melaksanakan arak-arakan ketika tahun baru Islam atau Muharroman.

Ketiga adalah *internalisasi*, yaitu aktivitas individu dalam mempelajari dan menyerap kembali makna maulid Nabi, rangkaian tradisi perayaannya yang ada dalam tradisi rolasan kedalam diri tiap masing-masing individu. Pengetahuan yang telah diserap ini akan menjadi *stock of knowledge* masing-masing individu.

Untuk mendapatkan data-data *real* di lapangan maka penting dilakukan observasi, yaitu mengamati objek secara langsung di lapangan. Melihat peristiwa tradisi rolasan, tempat atau wilayah, materi-materi yang dilibatkan dalam kegiatan tradisi rolasan.

Selain observasi, teknik pengumpulan data lainnya dengan cara dokumentasi yaitu merekam, mengabadikan baik dengan foto maupun video, atau rekam suara. Teknik berikutnya adalah kepustakaan yaitu dengan mempelajari hasil penelitian terdahulu, agar menghindari pengulangan penelitian dengan objek dan permasalahan yang sama, selain itu untuk mendapatkan *gap research*. Hal lain adalah untuk mendukung data-data pustaka yang dibutuhkan.

Teknik analisa data dilakukan dengan tiga langkah, sebagaimana dijelaskan John W. Creswell.⁷ Pertama adalah reduksi data, yaitu memilih dan memilih data yang memiliki signifikansi dengan penelitian. Dengan demikian data-data yang terkumpul dan tidak memiliki signifikansi dengan penelitian dibuang atau tidak dipakai. Kedua penyajian data, langkah ini dilakukan dengan cara mengkategorikan atau mengklasifikasi data. Dalam konteks penelitian ini maka data yang telah di reduksi disajikan berdasarkan klasifikasi yang akan dianalisis. Data yang akan disajikan dan akan dianalisis dalam konteks penelitian ini adalah konstruksi sosial tradisi rolasan masyarakat muslim kabupaten Tegal. Yang terdiri dari 3 tahap yaitu eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Data yang akan disajikan berikutnya adalah yang berkaitan dengan makna-makna spiritual yang terdapat dalam tradisi rolasan masyarakat kabupaten Tegal.

PEMBAHASAN

a) Manifestasi Mahabbah pada Tradisi Rolasan

Imam al Ghazali mengatakan bahwa mahabbah atau cinta adalah kecenderungan hati. Yakni kecondongan hati kepada apa yang menyenangkan.⁸ Menurut al- Junaid, cinta adalah kecenderungan hati.⁹ Yakni hati cenderung kepada tuhan dan apa-apa yang berhubungan tentang Nya. Ali al- Kattani juga memandang cinta sebagai menyukai kepada apa yang disenanginya dan apa-apa yang datang dari yang dikasihinya.¹⁰ Merujuk pada ketiga pendapat sufi tersebut maka dapat dipahami bahwa mahabbah berarti kecenderungan hati kepada Tuhan dan apa-apa yang dikasihinya. Implementasinya yaitu dengan mencintai Allah sepenuh hati dan mencintai apa-apa yang dicintai oleh Allah, termasuk mencintai kekasih-Nya yaitu Rasulullah SAW.

Didalam kitab *Ihya Ulum ad Diin*, Imam al Ghazali yang telah dikutip oleh Suyitno, menjelaskan bahwa pada hakikatnya orang dapat jatuh cinta atau mengekspresikan rasa cinta karena beberapa alasan atau sebab. Diantara sebab

⁷ John W. Creswell, *Educational Research*, ed. Karen Mason, FOURTH EDI (Boston: Pearson, 2012), www.pearsonhighered.com.

⁸ Muhammad bin Muhammad bin Abi Hamid bin Ahmad Al Ghazali, "Ihya Ulum Ad Diin" (Jiddah: Daarul Minhaaj, 2011), www.alminhaj.com.

⁹ Al Ghazali.

¹⁰ Mashar Ali, *Pengantar Tasawuf Sejarah, Madzhab, Dan Ajaran*, cetakan I (Surakarta: SPI FAB UIN Raden Mas Said Surakarta, 2020), @Aly Mashar, 2020.

timbulnya rasa mahabbah adalah karena orang yang jatuh cinta memandang apa yang dicintai memiliki sifat sempurna. Begitu pula dengan orang yang mahabbah kepada Rasulullah SAW, cintanya tumbuh diatas pondasi keimanan dan meyakini, merasakan serta menyaksikan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah figure insan kamil, manusia yang sempurna, dari berbagai sisi.¹¹

Selain itu, menurut Imam al Ghazali alasan orang mencintai sesuatu dapat disebabkan karena kesucian jiwa. Baik objek yang dicintai karena diyakini jiwanya suci, ataupun orang yang mencintai memiliki jiwa yang bersih. Cinta yang bersumber dari jiwa yang suci maka akan lebih menampakkan bahwa dirinya adalah orang yang memiliki karakter positif seperti tulus, pandai bersyukur, peduli dengan sesama dan lingkungan, suka menolong, tidak berat mengeluarkan harta dalam rangka ibadah, jujur dan lain sebagainya.¹²

Oleh karena itu, salah satu bentuk ekspresi dari mahabbah kepada Rasulullah adalah mensyukuri dengan cara memperingati hari kelahiran baginda Nabi Muhammad SAW. Rolasan adalah sebuah tradisi dalam mengungkapkan dan mengekspresikan rasa cinta, suka cita, dan penghormatan atas kelahiran nabi Muhammad saw. Untuk lebih dapat mengetahui bentuk-bentuk manifestasi mahabbah yang diekspresikan dalam tradisi rolasan masyarakat muslim kabupaten Tegal, maka peneliti melakukannya dengan pendekatan Tasawuf. Tasawuf yang akan digunakan dalam konteks ini adalah konsep mahabbah yang disampaikan oleh Imam al Ghazali yang menjelaskan bahwa cinta adalah kecenderungan hati kepada Tuhan dan apa-apa yang berhubungan dengan-Nya, termasuk dalam hal ini adalah kepada Nabi Muhammad saw, karena Rasulullah saw pembuka jalan dan jalan itu sendiri bagi manusia untuk dapat mengenal Allah swt. Oleh karena itu, cinta kepada Rasulullah saw adalah sebuah keniscayaan mutlak bagi siapapun yang ingin mendekatkan diri kepada Allah swt.¹³

Masyarakat muslim kabupaten Tegal dalam menyelenggarakan tradisi rolasan memiliki cara yang berbeda-beda, dan dengan sumber bacaan yang berbeda pula. Diantaranya adalah *barzanji*, *diba'iyah*, *burdah*, dan kitab lain yang macamnya sangat bervariasi. Sejatinya tradisi rolasan esensinya juga untuk mengungkapkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad saw. Dengan cara membaca kembali sejarahnya, mengingat kembali segala sesuatu yang berkaitan dengan pribadi agung Nabi, mengamalkan ajaran-ajaran Nabi.

Salah satu amalan tradisi rolasan yang mencerminkan implementasi ajaran Rasulullah saw adalah perilaku sedekah. Dalam tradisi rolasan ada yang namanya *sobatan* atau sajian, ada pula *ketekwinan*, juga *berkat rolasan* yang nilainya lebih mewah dibanding *sobatan* harian dan *ketekwinan*. Pada umumnya masyarakat dalam mengamalkan hal tersebut dilakukan dengan suka rela. Bagi masyarakat yang secara ekonomi dianggap kurang mampu maka tidak harus mewah dalam memberikan sedekah *sobatan* (sajian-sajian) atau berkat. Semua bisa dimaklumi, karena

¹¹ Suyitno, "Cinta Dalam Kajian Tasawuf (Telaah Pemikiran Imam Al Ghazali)," *Jurnal Misbahul Ulum (Jurnal Institusi)* 5, no. 1 (2023): 51-65.

¹² Al Ghazali, "Ihya Ulum Ad Diin."

¹³ Muhammad Nuruddin, *TasawufSyekh Yusri: Orang Yang Mencintai Nabi*, <https://islami.co>.14 Agustus 2014

masyarakat kabupaten Tegal juga memiliki rasa *teposeliro*. Pemberian sajian dan berkat ini dilakukan sebagai bentuk amaliah sedekah. Bentuk sedekah yang lain adalah dapat berupa tenaga-gotog royong, atau tempat untuk menyelenggarakan maulud, karena terkadang maulud diselenggarakan di rumah-rumah warga bagi ibu-ibu dan anak-anak.

Ikhlas adalah sikap kejiwaan seorang muslim yang selalu berprinsip bahwa semua amal dilakukan semata-mata karena Allah dan mengharapkan ridha dari Allah SWT.¹⁴ Dalam tradisi rolasan dari mulai rangkaian acara pertama hingga puncak acara di tanggal dua belasnya tentunya akan menyita tenaga, pikiran, waktu dan *financial*. Jika hal ini tidak diiringi dan didasarkan pada rasa ikhlas maka yang ada hanyalah lelah karena hanya berpura-pura turut serta memeriahkan dan memperingati maulud Nabi, yang dilakukan tanpa kerelaan dan kelega-an hati. Tentu ini dianggap sebuah aktifitas yang sia-sia. Oleh karena itu sejatinya tradisi rolasan ini juga mengajarkan dan sekaligus turut berperan dalam membentuk karakter ikhlas.

Termasuk ikhlas ketika sajian yang didapatkan kurang berkenan, *berkat rolasan* yang didapatkan juga tidak se-bagus atau semewah yang didapatkan orang lain. Jadi tradisi rolasan mengajarkan kepada para pengamalnya makna keikhlasan.

Selain ikhlas, secara tidak langsung melalui tradisi rolasan masyarakat muslim kabupaten Tegal juga diajarkan dan dibentuk karakter qona'ah. Menurut bahasa Qana'ah artinya menerima apa adanya atau tidak serakah.¹⁵ Sedangkan secara istilah ialah satu akhlak mulia yaitu menerima rezeki apa adanya dan menganggapnya sebagai kekayaan yang membuat mereka terjaga statusnya dari meminta-minta kepada orang.¹⁶ Tradisi rolasan juga mengajarkan kepada pengamalnya bahwa mengimplementasikan sikap qona'ah sangat pening. Terutama dalam menerima rezeki yang berbentuk berkat. Sebab walaupun terlihat sepele, jika hati tidak dikondisikan dengan sifat qona'ah, maka dapat menimbulkan rasa kecewa, membanding-mbandingkan, membahas perkara yang seharusnya tidak elok untuk dibicarakan, mengungkit-ungkit sesuatu yang telah disedekahkan. Oleh karena itu tradisi rolasan juga mengajarkan kepada para pengamalnya untuk selalu menghadirkan sifat qona'ah sehingga diri benar-benar merasa cukup.

Selain sikap ikhlas, dan qona'ah, melalui tradisi rolasan masyarakat juga diajarkan untuk tetap memiliki sikap *Syukur*. Menurut bahasa Sukur berarti pujian atau sanjungan kepada orang yang telah berbuat baik. Syukur adalah mengingat-ingat kenikmatan dan menampakkannya. Dengan demikian, syukur berarti menghadirkan ingatan limpahan nikmat yang Allah berikan, baik nikmat lahir maupun batin.¹⁷ Sedangkan Imam al Ghazali menjelaskan, bahwa hakikat syukur

¹⁴ Hasiah, "Peranan Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 1, no. 2 (2013): 21-44, <http://jurnal.iain-padangsidiimpunan.ac.id/index.php/DI/article/view/236>.

¹⁵ Anggi Wahyu Ari Kamalia, Malikhatul Halimatussa'diyah, "Makna Qana'ah Dan Implementasinya Di Masa Kini (Kajian Tafsir Tahlili QS. Al-Hajj, 22: 36)," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2022): 45-61, <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>.

¹⁶ Kamalia, Malikhatul Halimatussa'diyah.

¹⁷ Jamaludin and Zulkifli, *Akhlak Tasawuf*, Kalimedia, 2018.

mencakup 3 hal, seperti yang dikutip oleh Umiyatu Syarifah yaitu ilmu (mengetahui bahwa segala pemberian bersumber dari Allah SWT), hal (rasa gembira) dan amal (tindakan kepatuhan kepada Allah swt).¹⁸ Tradisi rolasan yang secara turun temurun dilakukan oleh masyarakat muslim kabupaten Tegal adalah wujud dan ekspresi rasa syukur atas diutusnya Nabi Muhammad saw, sehingga umat muslim memperoleh petunjuk hidup berupa jalan kebenaran dan keselamatan. Oleh karena itu, memperingati Maulud Nabi dengan cara terus menghidupkan dan melestarikan tradisi rolasan adalah bagian dari ekspresi dari syukur.

Tradisi rolasan masyarakat muslim kabupaten Tegal adalah bukti manifestasi mahabbah kepada Rasulullah saw, yang diekspresikan dengan cara memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad saw, yang dilakukan secara sadar dan penuh kegembiraan di atas pemahaman tentang arti sebuah cinta kepada Rasulullah saw.

b) Kontruksi Social Tradisi Rolasan Masyarakat Muslim Kabupaten Tegal

Kontruksi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses di mana individu dan masyarakat saling mempengaruhi dalam membentuk realitas sosial yang bernama tradisi rolasan. Pengertian konstruksi sosial yang digunakan dalam penelitian ini, merujuk pada gagasan-gagasan pemikiran Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang ditulis dalam bukunya yang berjudul *“The Social Construction of Reality : A Treatise in the Sociology of Knowledge”*, sebagaimana yang telah oleh Ahmad Nur Mizan. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann berpendapat bahwa sebuah realitas sosial dibangun melalui tiga proses, yaitu : proses eksternalisasi, proses objektifikasi, dan proses internalisasi.¹⁹

Pertama, eksternalisasi, yakni tahap individu keluar untuk beradaptasi dengan dunia luar atau sosio kultural.²⁰ Jika dilihat dari prespektif sosiologi pengetahuan, maka eksternalisasi adalah tahap dimana manusia sebagai individu memahami realitas sosial, sesuai dengan pengetahuan yang telah ada dalam diri manusia itu sendiri, atau istilah lainnya pengetahuan subjektif. Pengetahuan subjektif yang telah mengada dalam diri manusia proses keberadaannya dipengaruhi oleh pengetahuan yang telah tersimpan dan mengendap dalam diri manusia itu sendiri. Kemudian pada saat manusia sebagai individu melihat realitas sosial, maka manusia akan memaknainya sesuai dengan pengetahuannya tersebut dan sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam masyarakatnya. Aktivitas inilah yang kemudian disebut eksternalisasi pengetahuan. Dari pengetahuan yang ada dalam diri individu di

¹⁸ Syarifah Umiyatus, “Syukur Dalam Perspektif Al-Qur’an: Kajian Tafsir Tematik,” *Al-I’jaz : Jurnal Studi Al-Qur’an, Falsafah Dan Keislaman* 5, no. 1 (2023): 50-72, <https://doi.org/10.53563/ai.v5i1.83>.

¹⁹ Ahmad Nur Mizan, “Peter L. Berger Dan Gagasannya Mengenai Konstruksi Sosial Dan Agama,” *Citra Ilmu* 24, no. 12 (2016): 147-54.

²⁰ Wesley Longhofer and Daniel Winchester, “The Social Construction of Reality: Peter L. Berger’s Thoughts About Social Reality,” *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition*, 2016, 1-541, <https://doi.org/10.4324/9781315775357>.

keluarkan dan dikorelasikan saat memahami dan memaknai realitas sosial dalam hal ini tradisi rolasan yang ada diluar diri individu tersebut.²¹

Kedua, objektivasi, yakni tahap ketika individu mulai berinteraksi sosial dengan masyarakat. Masyarakat tercipta disebabkan individu melakukan eksternalisasi diri, dengan cara melakukan aktivitas eksternalisasi secara terus-menerus. Jadi, masyarakat adalah produk dari individu-individu atau manusia. Dunia yang diproduksi manusia yang berada di luar dirinya memiliki sifat realitas yang objektif, dan dapat juga dikatakan bahwa masyarakat merupakan aktivitas manusia yang diobjektivasikan.

Sedang dilihat prespektif sosiologi pengetahuan, objektivasi terjadi ketika individu melihat realitas sosial. Dan ketika individu melihat realitas sosial, dia akan melihat dan memaknai sebagaimana masyarakat lainnya melihat, memahami dan memaknai realitas sosial tersebut. Dirinya sebagai subjek individu dilepaskan. Dia melihat realitas masyarakat tidak dari prespektif dirinya sebagai individu.²²

Ketiga, internalisasi, tahap penyerapan kembali realitas sosial dan mentransformasikannya lagi dari struktur dunia objektif ke dalam struktur kesadaran individu. Tahap ini akan menjadikan individu sebagai bagian dari masyarakat. Dari prespektif pengetahuan sosial, internalisasi adalah proses memasukan atau mencerap pengetahuan yang ada dalam realitas masyarakat kedalam manusia sebagai individu untuk kemudian disimpan sebagai *stock of knowledge*, proses internalisasi ini dilakukan melalui tahap sosialiasi.²³

Jadi, dalam teori konstruksi sosial ada yang disebut sebagai sosiologi pengetahuan, untuk memahami atau menjelaskan adanya dialektika antara individu masyarakat dengan realitas sosial atau dunia sosiokultural hingga terjadinya konstruksi realitas sosial yang akhirnya melembaga. Proses dialektisnya mencakup tiga momen simultan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Untuk menjelaskan bagaimana realitas sosial tradisi rolasan berdasarkan teori konstruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann, maka ada tiga tahap prosesnya, yaitu eksternalisasi, obyektifikasi, dan internalisasi.

Tahap pertama eksternalisasi, yaitu sebuah proses dimana masyarakat melakukan adaptasi antara dirinya sebagai individu dengan realitas-realitas sosial yang ada ditengah-tengah masyarakat. Hal yang paling mendasar dalam tahap proses adaptasi ini adalah bagaimana individu dengan kemampuan *agensinya* (kemampuan berfikir dan bertindak) melakukan pemahaman atas realitas baik yang bersifat abstrak (seperti ideologi, kepercayaan) maupun yang bersifat kongkrit atau realita (seperti tindakan-tindakan masyarakat). Perangkat yang digunakan dalam tahap ini adalah bahasa dan tindakan yang diekspresikan oleh individu, dalam rangka menyesuaikan dengan realitas dunia luar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan atau nara sumber, baik dari kalangan tokoh yang disepuhkan, pemerintah, serta masyarakat muslim secara

²¹ Aimie Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger," *Society* 4, no. 1 (2016): 15–22, <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>.

²² Nur Mizan, "Peter L. Berger Dan Gagasannya Mengenai Konstruksi Sosial Dan Agama."

²³ Ferry Adhi Dharma, "Kontruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 10–16, <https://doi.org/10.21070/kanal.v>.

umum diketahui bahwa pengetahuan dan pemahaman individu terhadap peristiwa kelahiran Nabi Muhammad saw, mereka peroleh dari teks-teks agama, baik secara khusus dari sejarah, maupun dari penjelasan para alim ulama secara umum.

Mayoritas masyarakat muslim Kabupaten Tegal memahami bahwa bulan kelahiran Nabi yaitu *Rabi'ul awal* atau masyarakat kabupaten Tegal menyebutnya *wulan mulud* adalah salah satu bulan yang juga dihormati disamping bulan-bulan mulia yang lainnya seperti *Dzulqa'dah*, *dzulhijjah*, *Muharram*, dan *Rajab*. Karena didalam bulan tersebut ada peristiwa agung yaitu peristiwa kelahiran Nabi yang disebut sebagai *khotamul anbiya*.

Argumen-argumen naqli atau teks-teks agama yang sering disampaikan oleh para informan dari kalangan sesepuh atau tokoh agama terkait pengetahuan tentang maulid Nabi, dan kenapa harus diperingati, diantaranya bersumber dari Q.S Yunus ayat 58 yang artinya:

"Katakanlah (Muhammad), "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan"

Selain itu dari QS. Al Anbiya ayat 107 *"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam."*

Dari makna-makna teks ini dapat diambil sebuah pemahaman bahwa kelahiran Nabi Muhammad saw adalah Rahmat dan sudah seharusnya tatkala menerima sebuah rahmat maka hati bergembira, bersuka cita dan tentunya sangat berbahagia. Oleh karena itu, unuk mengekspresikan rasa bahagia umat Islam memperingatinya dengan perayaan maulid Nabi.

Sedangkan kalangan masyarakat muslim kabupaten Tegal pada umumnya mengetahui, memahami dan meyakini bahwa kelahiran Nabi Muhammad saw merupakan kebahagiaan bagi alam semesta tanpa terkecuali. Jika semesta saja berbahagia, maka terlebih lagi umat manusia.

Beberapa kalangan masyarakat muslim Kabupaten Tegal lainnya berpendapat bahwa secara etikapun sudah sepatutnya muslim mengungkapkan rasa terimakasih atas diturunkannya atau diutusny Nabi Muhammad saw sebagai Rasul, yang sudah mempermudah umat Islam mendapatkan jalan kebenaran, oleh karena itu sebagai bagian dari ungkapan rasa terimakasih maka bulan maulud dijadikan pula bulan yang istimewa.

Pengetahuan-pengetahuan yang ada dalam diri individu-individu masyarakat seperti tersebut diatas kemudian diselaraskan ketika berhadapan dengan realita-realita sosial atau dengan bahasa lain diadaptasikan keluar atau istilah Petter L Berger dan Thomas Luckmann adalah dieksternalisasikan, melalui bahasa dan tindakan-tindakan masyarakat.

Tahap kedua adalah objektivikasi, yaitu tindakan-tindakan masyarakat yang pada prosesnya mengalami pelembagaan, atau institusionalisasi, dan mengalami pembiasaan sehingga ada proses pelestarian tradisi yang telah melembaga. Pada tahap objektivikasi terdapat tiga proses. Pertama tindakan-tindakan sosial yang akan membentuk jaringan menuju proses pelembagaan. Kedua, Pelembagaan atau institusionalisasi. Ketiga, pembiasaan atau habitualisasi.

Proses pertama dalam objektivikasi adalah tindakan-tindakan sosial yang membentuk jaringan. Setelah tahap eksternalisasi pengetahuan dan beradaptasi dengan realitas-realitas sosial maka terwujudlah tindakan yang kemudian disebut dengan bahasa theologis sebagai amaliyah yang mencerminkan rasa suka cita, rasa bahagia, rasa syukur, dan juga sikap hormat terhadap bulan maulud.

Tindakan-tindakan masyarakat ini bagian dari ekspresi sikap hormat terhadap Nabi dan bulan kelahiran Nabi saw, yang kemudian diekspresikan dengan cara membaca kisah-kisah nabi, bersholawat, melalui pembacaan beberapa kitab diantaranya adalah *barzanji an diba'i*. Hal tersebut menjadikan bulan maulud terasa lebih semarak, apalagi masyarakat pada umumnya mengiringi pembacaan kitab tersebut dengan musik khas rebana, atau *sralakan*, atau *hadroh*.

Tindakan masyarakat yang mencerminkan rasa syukur diekspresikan dengan membuat *sobatan* atau menyediakan makan kecil pada waktu-waktu dibacakannya *diba'iyah* atau *berzanji* yang dilakukan secara bergilir untuk dinikmati secara bersama-sama. Tindakan ekspresi rasa syukur ini mewujud juga karena pada dasarnya masyarakat muslim kabupaen Tegal memiliki sikap yang bersumber dari nilai-nilai kearifan lokal yaitu sikap saling *remojongan* atau gotong royong, berbagi dan *teposliro*. Dari tindakan ini pulalah kemudian muncul tindakan yang lain yaitu saling berbagi kirim-kiriman kepada para tetangga, saudara, atau orang yang ditua-

kan. Akhir-akhir ini muncul tindakan baru yang disebut "*tawur*". Tawur ini dilakukan pada saat "*mahalul qiyam*" dihari terakhir pada tanggal dua belas. Meskipun tindakan ini menuai pro dan kontra akan tetapi hal tersebut kadang menjadi sesuatu yang bagi sebagian orang dan anak-anak kecil dinanti-nantikan.

Proses kedua dalam objektivikasi adalah pelembagaan atau institusionalisasi. Dari tindakan-tindakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat muslim Kabupaten Tegal terbentuklah jaringan-jaringan (ada tindakan pembacaan kitab *diba'iyah* atau *barzanji*, ada seni rebana, ada sajian makan) yang pada akhirnya melembagakan dalam tradisi yang disebut rolasan. Rolasan ini pada umumnya dilakukan di masjid-masjid atau mushola-mushola. Waktu yang digunakan kebanyakan ba'da maghrib atau ba'da isya, ada pula yang menggunakan waktu ba'da subuh, biasanya diikuti oleh jama'ah kuliah subuh yang anggotanya berjumlah banyak. Perayaan atau peringatan maulud Nabi kemudian melembaga dengan penyebutan rolasan. Penamaan rolasan, karena masyarakat muslim kabupaten Tegal meyakini bahwa nabi Muhammad saw dilahirkan pada tanggal 12 Rabi'ul awal, dua belas dalam bahasa Jawa disebut dengan rolas. Selain itu, masyarakat muslim Kabupaten Tegal mayoritas merayakan dan memperingatinya dimulai tanggal satu dan puncaknya tanggal dua belas atau rolas.

Yang menjadi kekhasan dalam tradisi rolasan adalah adanya tekwinan dan berkat rolasan. Tekwinan dalam tradisi rolasan sebenarnya mengandung makna ajakan untuk semakin meningkatkan ketakwaan melalui ajaran mencintai atau *mahabbah* kepada Nabi Muhammad saw. Menaati syari'at yang dibawa oleh Nabi, meneladani akhlak-akhlak Nabi, sebagai bukti adanya rasa cinta kepada Nabi Muhammad saw. Tekwinan dilakukan pada malam ke delapan dibulan Maulud. Dalam tradisi tekwinan *sobatan* atau sajiannya berbeda dengan hari-hari biasanya. Jajanan yang disajikan di kemas dengan menggunakan layah atau cobek yang terbuat

dari tanah liat, dan komposisi jajan terdiri dari juadah pasar, buah-buahan, jajanan anak-anak kecil dan dewasa. Meski sekarang sudah mengalami pergeseran kemasan, mengingat pengrajin layah atau cobek tanah liat sudah semakin langka.

Kekhasan yang lain adalah berkat rolasan yang disajikan pada puncak peringatan dan perayaan maulud Nabi. Berkat adalah sebuah tentengan yang dibawa atau disiapkan sebagai oleh-oleh atau bawaan sesuai mengikuti acara *maulid*, orang Jawa, utamanya masyarakat kabupaten Tegal menyebutnya sebagai “saksi”. Saksi seseorang telah mengikuti ritual keagamaan dan ibadah sosial. Saksi, karena seseorang telah berbuat kebaikan dengan memberi shodaqoh, baik dalam proses acara tersebut atau kepada yang punya “*gawe*” (hajatan). Penyebutan kalimat “*berkat*” karena harapannya apa yang sudah dilakukan dan apa yang dibawa diberkahi oleh Allah SWT. Berkat rolasan ini berbeda dengan berkat pada umumnya ketika ada acara hajatan pengantin, *khitanan*, *walimah tasmiyah* atau hajatan-hajatan yang lain. *Berkat* pada tradisi rolasan ini terbilang cukup unik karena media sebagai tempat membungkus atau wadah sebuah makanan yang digunakan sangat beragam.

Dahulu yang menjadi media untuk tentengan rolasan ini adalah *cepon* (tempat menaruh nasi sebelum ada *Magic Jar*) yang terbuat dari kulit bambu, *cepon*-nya pun dari berbagai ukuran. Selain *cepon* adapula yang menggunakan “*bodag*” atau “*kedo*” atau tas *kerinjing* yang terbuat dari plastik. “*Cepon*”, “*bodag*” atau “*kedo*” dan *kerinjing* ini dihias dengan kertas warna-warni yang digunting dengan berbagai bentuk, yang berfungsi sebagai *ronce-ronce* (hiasan tubuh, ruangan, atau media apapun yang tersusun dari rangkaian bunga atau daun) penghias media tersebut, agar terlihat lebih menarik dan rame. Ada bentuk yang lain pula, biasanya bundar yang berfungsi sebagai tutup agar masakan yang dibawa tidak terlihat dan terkesan bersih. Seiring dengan perkembangan zaman dan pergeseran beberapa fungsi alat-alat rumah tangga, kini, media berkat rolasan ada yang menggunakan ember sebagai media. Ember yang digunakan dari berbagai ukuran, macam warna dan model. Ada ember yang sekaligus menggunakan tutup. Adapula yang tidak menggunakan tutup. Jika yang tidak menggunakan tutup, biasanya sebagai penutup atau *toping* adalah serbet makanan beraneka rupa dan warna, atau kain yang terbuat dari sejenis renda, yang sengaja di pola dan dijahit berfungsi sebagai penutup pengganti serbet makan. Kain penutup ember seperti tersebut pada saat bulan maulid tiba mulai banyak diproduksi dan dijual. Hal ini mendatangkan rezeki tersendiri bagi orang-orang yang memproduksinya.

Tidak hanya ember sebagai media, untuk kalangan tertentu yang memiliki ekonomi kuat, tidak jarang mereka menggunakan panci berukuran sedang bahkan sampai pada panci dengan ukuran yang besar. Selain ember dan panci adapula yang menggunakan dandang (tempat menanak nasi). Adapula yang menggunakan *keranjang laundry basket*, yang biasanya berfungsi sebagai tempat untuk menaruh pakaian kotor yang hendak dicuci. *Keranjang laundry basket* ini pun dengan berbagai warna ukuran dan model. Selain itu ada pula yang menggunakan tas kerinjing sebagai medianya. Tas kerinjing ini dalam kesehariannya biasanya berfungsi sebagai tempat menyimpan barang dagangan atau digunakan untuk berbelanja ke pasar.

Adapun *content* berkat rolasan-pun tergolong unik. Tidak harus sama seperti berkat pada resepsi hajatan pada umumnya. Karena isi berkat rolasan yang disajikan

ini bergantung kepada kemampuan masyarakat. Dahulu isi berkat lawean ini diutamakan berupa makanan. Karena zaman dahulu soal pangan masih yang diutamakan. Situasi perekonomian yang dianggap masih sulit dan kesejahteraan masyarakat yang tergolong masih minim pada zaman dahulu, menyebabkan hampir keseluruhan isi berkat lawean diolah sebagai makanan yang siap saji, masyarakat menyebutnya sebagai “*matengan*”.

Isi berkat rolasan ini tidak hanya berupa lauk atau makanan pokok. Tapi disertai pula jajanan pasar dan buah-buahan. Pada saat itu buah nanas menjadi pilihan banyak warga masyarakat Pesayangan. Seolah menjadi sebuah kewajiban yang tak boleh ditinggalkan adalah keberadaan isi buah nanas di dalam berkat rolasan. Pemilihan buah nanas pada saat itu diperkirakan karena nanas masih menjadi buah yang tergolong mewah. Bulan maulid adalah salah satu bulan yang sangat dihormati oleh masyarakat setempat. Sebagai bulan yang diagungkan, sebagai wujud rasa syukur masyarakat berlomba-lomba mempersembahkan isi berkat yang sebaik mungkin. Salah satunya adalah disajikan buah nanas yang tergolong mewah pada masa itu disetiap berkat rolasan.

Tidak hanya buah nanas, yang tak kalah “wajib” pada saat itu adalah roti tawar. Roti tawar zaman dahulu adalah roti yang berukuran panjang, dan yang dalam satu kemasan sudah dalam bentuk irisan namun berasa *asrep* atau tawar. Roti tawar inipun menjadi salah satu komoditas yang mewah pada saat itu. Masyarakatpun tidak menghitung-hitung rupiah yang harus dikeluarkan demi menyajikan roti tawar ada dalam berkat rolasan. Seiring bertambah majunya perekonomian masyarakat pada saat itu, maka isi berkat rolasan pun ditambah dengan minuman dalam kemasan botol. Dahulu yang yang paling *ngehits* minuman berupa kemasan botol adalah Teh Botol, *Sprit* dan *Fanta* serta *Cocacola*. Dengan berkembangnya zaman dan makin majunya tingkat perekonomian dan penghasilan masyarakat, berkat rolasan inipun dinilai semakin “aji” atau bernilai. Dahulu masyarakat hanya menyajikan berkat rolasan dengan *content* lauk pauk matang, disebabkan banyaknya makanan ketika bulan maulid tiba, masyarakat Pesayangan berinisiatif membuat berkat rolasan ini dengan *content* berupa bahkan makanan pokok, mereka menyebutnya sebagai “*mentahan*”. Di sisi lain, masyarakat yang sudah semakin sibuk dengan berbagai aktivitas, maka dipilihlah isi berkat *mentahan* sebagai cara praktis tanpa mengurangi rasa partisipasi, rasa syukur dan pengagungan serta penghormatan kepada bulan kelahiran dan sosok figur Nabi Muhammad SAW. *Berkat mentahan* ini biasanya terdiri dari, beras, mie instant, kecap kemasan plastik atau botol, minyak sayur kemasan, telur ayam mentah yang juga dibungkus plastik, gula, teh, minuman kemasan, sarden. Isi berkat rolasan yang tidak terkikis oleh zaman adalah roti, hanya saja roti yang disuguhkan sekarang tidak harus berupa roti tawar. Sebab saat ini pilihan untuk jenis roti sangat beragam, bisa kue *cake*, bolu, brownis dan lain-lain. Selain itu, dalam berkat rolasan, buah nanas yang dahulu menjadi sajian istimewa pun turut “bermetamorfosis” menjadi buah-buahan import yang dipilih untuk disajikan pada berkat rolasan.

Tidak jarang pula bagi masyarakat berkelas ada yang menyisipkan amplop berupa sejumlah uang didalam berkat rolasan tersebut. Bagi para pedagang atau produsen fashion atau konfeksi, juga tidak mau kalah, mereka adapula yang

memberikan *toping* berkatnya dengan baju koko, jilbab, kaos, atau celana olah raga, bergantung dari usaha yang mereka jalani dalam kesehariannya. Hal ini yang terkadang pula dinanti oleh sebagian masyarakat, ada *surprise*, ada keunikan-keunikan, dan ada kedermawanan dari para kaum *borjuis* yang menandai kemewahan isi berkat rolasan.

Proses ketiga dari objektifikasi adalah pembiasaan atau habitualisasi. Sebuah tradisi mampu bertahan dan dapat diturun temurunkan pada ggenerasi berikutnya karena tradisi tersebut dapat diterima, disepakati dan diamalkan. Begitu pula dengan tradisi rolasan yang sarat dengan makna-makna spiritual dan kearifan lokal. Oleh karena itu dengan mudah proses habitualisasi dapat dilakukan dari tahun ke tahun.

Tahap ketiga dari proses konstruksi sosial adalah internalisasi. Internalisasi adalah tahap penarikan realitas sosial kedalam diri atau realitas sosial menjadi realitas subjektif. Realitas sosial dalam konteks penelitian ini adalah tradisi rolasan. Ketika realitas tradisi rolasan tersebut berada dalam diri individu-individu masyarakat, maka pada saat itulah individu dituntut untuk memahami identitas dirinya dan apa perannya. Sebab kecenderungan manusia akan mudah bergabung, membaur dan melakukan peran-perannya ketika bertemu dengan individu yang memiliki identitas sama. Dalam konteks penelitian ini, jika individu menyadari identitas dirinya bahwa dia sebagai umat islam yang menganggap dan berpendapat bahwa mengekspresikan rasa cinta kepada Nabi dengan cara seperti tradisi rolasan diperbolehkan, maka individu ini secara sadar mereka juga akan mencari dan berkumpul serta melakukan peran-perannya bersama dengan orang yang satu visi dan sepemahaman. Inlah pentingnya internalisasi realitas sosial kedalam diri individu masing-masing.

Pada tahap internalisasi ini pula ditemukan individu-individu yang memliki kapasitas tertentu dalam financial, dalam bidang politik akan memainkan peran dan meneguhkan status sosial yang melekat pada dirinya dimoment perayaan tradisi rolasan.

KESIMPULAN

Konstruksi sosial tradisi rolasan dibangun dengan proses dialektika secara simultan melalui tiga proses yaitu eksernalisasi, objektifikasi dan internalisasi.

Pada akhirnya realitas sosial tradisi rolasan yang dilakukan oleh masyarakat muslim Kabupaten Tegal menemukan bentuk kekhasan tersendiri diantara banyak perayaan maulud Nabi yang diselenggarakan oleh masyarakat muslim lainnya diberbagai daerah yang ada, yaitu adanya tradisi ketekwinan dan berkat rolasan yang bentuk dan kualitas secara materi juga berbeda.

Adanya temuan baru yang berakar dari adanya pergeseran makna tradisi rolasan bagi individu-individu tertentu sebagai ajang atau moment untuk meneguhkan status sosial melalui penyelenggaraan tradisi rolasan dengan menggunakan atas nama pribadi. Selain itu, bukti adanya peneguhan status sosial dari kalangan tertentu juga bisa dilihat dari bentuk dan kualitas berkat rolasan yang pastinya akan terlihat pada tampilan berkat yang dipandang lebih mewah dibanding yang lain.

Hal lain yang termasuk pada temuan baru adalah adanya pemanfaatan momen tradisi rolasan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan politik baik secara terang-terangan ataupun secara terselubung dari figur-figur tertentu.

Tradisi rolasan yang bersumber dari nilai-nilai agama dan juga kearifan lokal mengajarkan makna-makna spiritual seperti ajakan meningkatkan ketakwaan, mahabbah, syukur, qanaah, sedekah dan ikhlas yang sepatutnya diimplementasikan dengan penuh kesadaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aimie Sulaiman. "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger." *Society* 4, no. 1 (2016): 15–22. <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>.
- Ali, Mashar. *Pengantar Tasawuf Sejarah, Madzhab, Dan Ajaran*. Cetakan I. Surakarta: SPI FAB UIN Raden Mas Said Surakarta, 2020. @Aly Mashar, 2020.
- Dharma, Ferry Adhi. "Kontruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 10–16. <https://doi.org/10.21070/kanal.v>.
- Ghazali, Muhammad bin Muhammad bin Abi Hamid bin Ahmad Al. "Ihya Ulum Ad Diin." *Jiddah: Daarul Minhaaj*, 2011. www.alminhaj.com.
- H. Iin Wariin Basyari. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu Pada Masyarakat Cirebon (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu)." *Economic* 2, no. 1 (2014): 48–56.
- Hasiah. "Peranan Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 1, no. 2 (2013): 21–44. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/DI/article/view/236>.
- Huda, Imam Walid Asrofuddin Ulil, and Farikhah Farikhah. "Cinta Rasul Dalam Grebeg Tahu: Studi Tradisi Perayaan Maulid Nabi Di Desa Sumbermulyo, Kabupaten Jombang." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 18, no. 2 (2023): 151–64. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v18i2.2461>.
- Jamaludin, and Zulkifli. *Akhlah Tasawuf*. Kalimedia, 2018.
- John W. Creswell. *Educational Research*. Edited by Karen Mason. FOURTH EDI. Boston: Pearson, 2012. www.pearsonhighered.com.
- Kamalia, Malikhathul Halimatussa'diyah, Anggi Wahyu Ari. "Makna Qana'ah Dan Implementasinya Di Masa Kini (Kajian Tafsir Tahlili QS. Al-Hajj, 22: 36)." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2022): 45–61. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>.
- Longhofer, Wesley, and Daniel Winchester. "The Social Construction of Reality: Peter L. Berger's Thoughts About Social Reality." *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition*, 2016, 1–541. <https://doi.org/10.4324/9781315775357>.
- Nadia, Zunly. "Tradisi Maulid Pada Masyarakat Mlangi Yogyakarta." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 2 (2011): 367–84. <https://doi.org/10.14421/esensia.v12i2.718>.
- Nimas Nurushaemy, Muhammad Jaiz, Ail Muldi. "Konstruksi Makna Tradisi Panjang Mulud Sebagai Media Komunikasi Transendental (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Kebaharan Kota Serang)." *Jurnal Riset Komunikasi* 8, no. 2 (2017): 86–102. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JRKom/article/view/6020>.

Zakiah, Ulmi Lutfiyatul Fatin

Manifestasi Mahabbah dan Konstruksi Sosial Tradisi Rolasan Masyarakat Muslim Kabupaten Tegal (Studi Analisis konstruksi social Petter L Berger dan Thomas Luckman)

Nur Mizan, Ahmad. "Peter L. Berger Dan Gagasannya Mengenai Konstruksi Sosial Dan Agama." *Citra Ilmu* 24, no. 12 (2016): 147-54.

Rozani, Muhammad, and Alim Bahri. "Value of Local Wisdom and Social Strata the Tradition of the Prophet Muhammad Saw Birthday Celebration Nilai Kearifan Lokal Dan Strata Sosial Tradisi Perayaan." *Jurnal Sosial Humaniora* 14, no. April (2023): 93-105.

Shadiqin, Sehat Ihsan, and Siti Ikramatoun. "Mawlid Celebration In Aceh: Culture, Religious Expression, and Political Medium." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 46, no. 1 (2022): 122. <https://doi.org/10.30821/miqot.v46i1.919>.

Suyitno. "Cinta Dalam Kajian Tasawuf (Telaah Pemikiran Imam Al Ghazali)." *Jurnal Misbahul Ulum (Jurnal Institusi)* 5, no. 1 (2023): 51-65.

Syarifah Umiyatus. "Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik." *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 5, no. 1 (2023): 50-72. <https://doi.org/10.53563/ai.v5i1.83>.